

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan karakter bangsa sudah menjadi keprihatinan banyak pihak di negeri ini. Hal ini tak lepas adanya benturan budaya dan sistem nilai yang sudah tidak bisa dibendung lagi, karena “dunia seakan dilipat” sebagai dampak dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Sebuah zaman yang mengalami perubahan serba supercepat ini, juga bisa dirasakan adanya proses pengglobalan keadaan yang menyangkut hampir seluruh bidang kehidupan (Piliang, 1998). Beberapa masalah moral, seperti kekerasan dalam pendidikan yang selalu saja terjadi, misalnya ketidakjujuran dalam UN, perjokian, plagiarisme, hingga perilaku elite politik yang terlihat dalam berbagai kasus korupsi (Assegaf, 2002; Kartadinata, 2009; Rakhmat, 2010; Buchori, 2010).

Fenomena yang tergambar di atas menunjukkan landasan akhlak anak-anak bangsa begitu rapuh sehingga begitu mudah melakukan perilaku asusila meskipun hal itu bertentangan dengan norma sosial dan norma agama. Pada saat yang sama dunia pendidikan cenderung menfokuskan pada upaya pengejaran standar nilai minimal Ujian Nasional (UN) sehingga dalam proses pembelajaran anak semakin tertekan.

Lebih jauh menurut Kartadinata (2009b: 2-3) keterpurukan moral anak-anak bangsa tersebut juga tak lepas dari terjadinya simplifikasi arah dan tujuan pendidikan yang menimbulkan ketimpangan pencapaian tujuan individual dengan tujuan kolektif dan tujuan eksistensial. UU No.20/2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional (Sisdiknas) mengisyaratkan bahwa terdapat tiga ranah tujuan sebagai tujuan utuh yang harus dicapai dalam pendidikan. Ketiga tujuan tersebut adalah pengembangan watak dan peradaban bangsa sebagai tujuan eksistensial, percerdasan kehidupan bangsa sebagai tujuan kolektif dan pengembangan potensi peserta didik sebagai tujuan individual.

Terjadinya simplifikasi pada pemusatan tujuan individual yang hanya bersifat intelektual ketika hanya diukur melalui UN, maka hal tersebut bisa berakibat pada proses pendidikan yang kering dari proses memanusiakan manusia. Jangka panjangnya bisa memiliki dampak yang berbahaya karena bisa menghasilkan manusia pintar, tapi egoistik, tidak peduli pada nilai-nilai kehidupan bangsa, untuk menghindari kekhawatiran tersebut, dibutuhkan pembelajaran yang mendidik yaitu proses mentransformasikan pengetahuan dan ketrampilan yang sekaligus diiringi dengan pengembangan karakter, peduli mutu disertai dengan sistem evaluasi yang membangun obyektifitas dan kejujuran (Kartadinata, 2009b: 3).

● Pendidikan karakter adalah sebuah proses yang berkesinambungan dan tak pernah berakhir (*never ending process*) selama sebuah bangsa ingin tetap eksis, karena itu harus menjadi bagian terpadu dari pendidikan alih generasi seiring dengan perkembangan manusia itu sendiri (Kartadinata, 2010), mulai dari anak ketika masih dalam kandungan, taraf usia dini hingga akhir hayatnya.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memegang posisi yang paling fundamental karena dapat memberikan pengaruh yang “membekas” untuk dapat dijadikan sebagai landasan dasar pada usia selanjutnya. Dilihat dari sisi perkembangan otak manusia, anak usia dini merupakan usia sensitif karena itu

menempati posisi vital dalam perkembangan jaringan otak manusia. Sally Gantham-McGregor sebagaimana dikutip oleh Sudjarwo (2008) menyebutkan pada rentang usia 0-6 tahun perkembangan otak manusia mengalami perkembangan yang paling tinggi terutama pada pendengaran dan penglihatan, bahasa dan juga fungsi kognitifnya.

Menurut Rahman (2002: 5) perkembangan otak anak usia 0-8 tahun sudah meliputi 80 % dari perkembangan otak manusia secara keseluruhan. Hal ini dapat diperinci bahwa ketika bayi lahir perkembangan otak sudah mencapai 25 % orang dewasa. Pencapaian perkembangan otak hingga 50% dilalui hingga berumur 4 tahun, untuk sampai 80% dilalui hingga berusia 8 tahun dan selebihnya berproses hingga usia 18 tahun.

Usia 0-6 tahun sebagai rentang waktu pendidikan usia dini sering disebut sebagai “usia emas” (*golden age*) karena pada usia tersebut perkembangan otak mereka mengalami perkembangan yang luar biasa. PAUD merupakan investasi besar bagi keluarga dan juga bangsa terutama dalam perannya turut memberikan landasan bagi penguatan karakter sejak dini (Suyanto, 2005: 1; Kurnanto, 2006: 1-2).

Mencermati perkembangan anak dan perlunya pembelajaran pada anak usia dini, Terdapat dua hal yang perlu diperhatikan pada pendidikan anak usia dini, yakni: 1) materi pendidikan, dan 2) metode pendidikan yang dipakai. Secara singkat dapat dikatakan bahwa materi maupun metodologi pendidikan yang dipakai dalam rangka pendidikan anak usia dini harus benar-benar memperhatikan tingkat perkembangan mereka. Memperhatikan tingkat perkembangan berarti pula mempertimbangkan tugas perkembangan mereka,

karena setiap periode perkembangan juga mengemban tugas perkembangan tertentu (Harizal, 2008).

Perlu diperhatikan pula bahwa perkembangan manusia sebagai suatu proses yang berkelanjutan selalu melibatkan interaksi antara struktur biologis seorang individu dan lingkungannya, artinya isi, arah, kecepatan, dan hasil perkembangan individu merupakan produk interaksi yang kompleks antara "*nature*" dan "*nurture*" (Smith et al, 1975; Tarsidi, 2008; Ateel, tt). Dengan demikian perkembangan intelektual, emosional, sosial, sensoris, dan fisik bukan semata-mata akibat struktur biologis yang defektif, melainkan merupakan produk interaksi antara karakteristik struktur biologis dengan variabel lingkungan. Intervensi untuk membantu perkembangan karakter anak seyogyanya tidak diarahkan hanya kepada anak itu saja melainkan juga kepada lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya sehingga iklim pembelajaran menekankan pada kebermaknaan dan mampu membangkitkan daya kritis dan kreatif anak (Kauchak & Eggen, 2007: 348-348).

Lickona (1991, 51) menegaskan bahwa pengembangan karakter membutuhkan saling hubungan antara dimensi memahami (*knowing*), merasakan (*feeling*) dan sekaligus mempraktikkan (*action*) dalam suatu lingkungan yang mendukung pembiasaan secara berkesinambungan sejalan dengan nilai-nilai utama yang dikedepankan.

Penekanan pendidikan Islam sebagai upaya pengembangan akhlak (karakter Islami) telah menjadikan istilah *tarbiyah* dan *ta'dib* lebih dipilih oleh para pakar pendidikan Islam dari pada istilah *ta'lim*. Baik *tarbiyah* maupun *ta'dib* biasanya lebih diarahkan pada pembinaan watak, moral, sikap,

kepribadian, atau lebih mengarah pada aspek afektif, sementara pengajaran atau *ta'lim* lebih diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan atau lebih menonjolkan dimensi kognitif dan psikomotor (Mustofa, 2010: Tafsir, 2008; Muhaimin, 2008, 36-37). Pendidikan Islam membutuhkan tiga penguatan sekaligus yakni pada aspek *knowing*, *doing* dan *being*. Dengan kata lain nilai-nilai Islam yang diajarkan pada peserta didik harus mampu tertransformasikan menjadi karakter bagi setiap individu

Muhaimin (2009: 305-314) menegaskan dalam upaya penguatan karakter Islami, maka proses pendidikan yang di dalamnya menyangkut bimbingan menuntut adanya budaya agama (religiusitas) di sekolah. Dalam konteks adanya intervensi bimbingan karakter anak dengan pendekatan ekologis menjadi sebuah keniscayaan karena sebuah budaya sekolah yang religius hanya bisa dibangun dari sebuah lingkungan yang religius yang berproses secara kontinyu.

Pendekatan ekologis dibangun dari asumsi dasar ekologi perkembangan manusia, yakni menciptakan lingkungan yang memberi kesempatan dan kemudahan bagi individu untuk belajar dan berkembang sebagai manusia. Ekologi perkembangan adalah lingkungan belajar, yakni suatu wahana untuk mendeskripsikan, menjelaskan, meramalkan dan mengendalikan interaksi dan transaksi dinamis antara individu (anak didik) dengan lingkungan dan segala perlengkapan yang harus dipelihara (Kartadinata, 2009a: 8).

Berangkat dari kesadaran akan pentingnya pengembangan karakter dalam pendidikan Islam serta relevansinya dengan pendekatan ekologis sebagai alternatif dalam membangun budaya sekolah yang Islami, maka diyakini bahwa

perpaduan kedua variabel tersebut diasumsikan akan mampu mengembangkan karakter Islami peserta didik terutama untuk anak usia dini.

B. Fokus Penelitian

Perkembangan individu merupakan produk interaksi yang kompleks antara potensi diri yang dimiliki sejak lahir (*nature*) juga variabel lingkungan yang begitu kompleks (*nurture*). Pengembangan karakter Islami (akhlak) anak dibutuhkan bimbingan yang tidak hanya diarahkan kepada anak itu saja melainkan juga kepada lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Karena itu yang menjadi fokus masalah pada penelitian ini adalah **“Bagaimana program bimbingan untuk pengembangan karakter islami melalui pendekatan ekologis di TK Khas Daarut Tauhiid?”**

Fokus masalah di atas di jabarkan kedalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi lingkungan dalam mendukung pengembangan karakter islami anak usia dini di TK Khas Daarut Tauhiid
2. Bagaimana upaya guru dalam membantu pengembangan karakter Islami anak usia dini di TK Khas Daarut Tauhiid

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas, penelitian ini secara khusus bertujuan sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan kondisi lingkungan dalam mendukung pengembangan karakter islami anak usia dini di TK Khas Daarut Tauhiid yang didasarkan dari hasil temuan kondisi obyektif di lapangan
2. Untuk memperoleh informasi empirik tentang upaya guru dalam mengkondisikan lingkungan belajar sehingga mampu mengembangkan kebiasaan bagi anak-anak untuk berperilaku yang baik dalam bingkai pengembangan karakter Islami yang kuat di TK Khas Daarut Tauhiid.

Tujuan akhir penelitian ini adalah merumuskan program bimbingan dengan pendekatan ekologis yang bertujuan untuk mengembangkan karakter islami pada anak usia dini.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

- a. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan alternatif pendekatan terhadap bimbingan pengembangan karakter Islami, sehingga masyarakat terutama yang terlibat dalam dunia pendidikan menyadari pentingnya ruang budaya (lingkungan) dalam upaya membangun karakter (*feeling and acting the good*) bagi anak menuju pembelajaran yang mendidik.
- b. Berupaya mengembangkan konsep-konsep dan pendekatan dalam bimbingan dan konseling khususnya untuk pengembangan karakter bagi anak usia dini.
- c. Memberikan alternatif pemikiran dan pengalaman terbaik dalam bimbingan pengembangan karakter Islami bagi anak usia dini.

2. Secara Praktis

- a. Dapat dijadikan sebagai masukan bagi Program Studi Bimbingan Konseling dalam rangka membuka peluang bimbingan dan konseling yang lebih luas jangkauan garapannya tidak hanya pada lingkungan sekolah tetapi juga lingkungan keluarga dan kelompok sosial lainnya sebagai sebuah jejaring yang saling menguatkan satu sama lain.
- b. Dapat dijadikan sebagai masukan bagi para pengelola TK khususnya yang sejak awal ingin mengembangkan karakter Islami dengan pendekatan ekologis sehingga terbangun kesadaran baru bagi para pengelola TK untuk memperhatikan pentingnya kesadaran budaya dalam membangun karakter Islami anak.
- c. Dapat dijadikan sebagai masukan bagi para guru TK dalam memposisikan dirinya sebagai pembimbing guna mengembangkan karakter Islami anak sehingga memaksimalkan proses pembelajaran dalam lingkungannya sebagai proses mendidik karakter Islami.

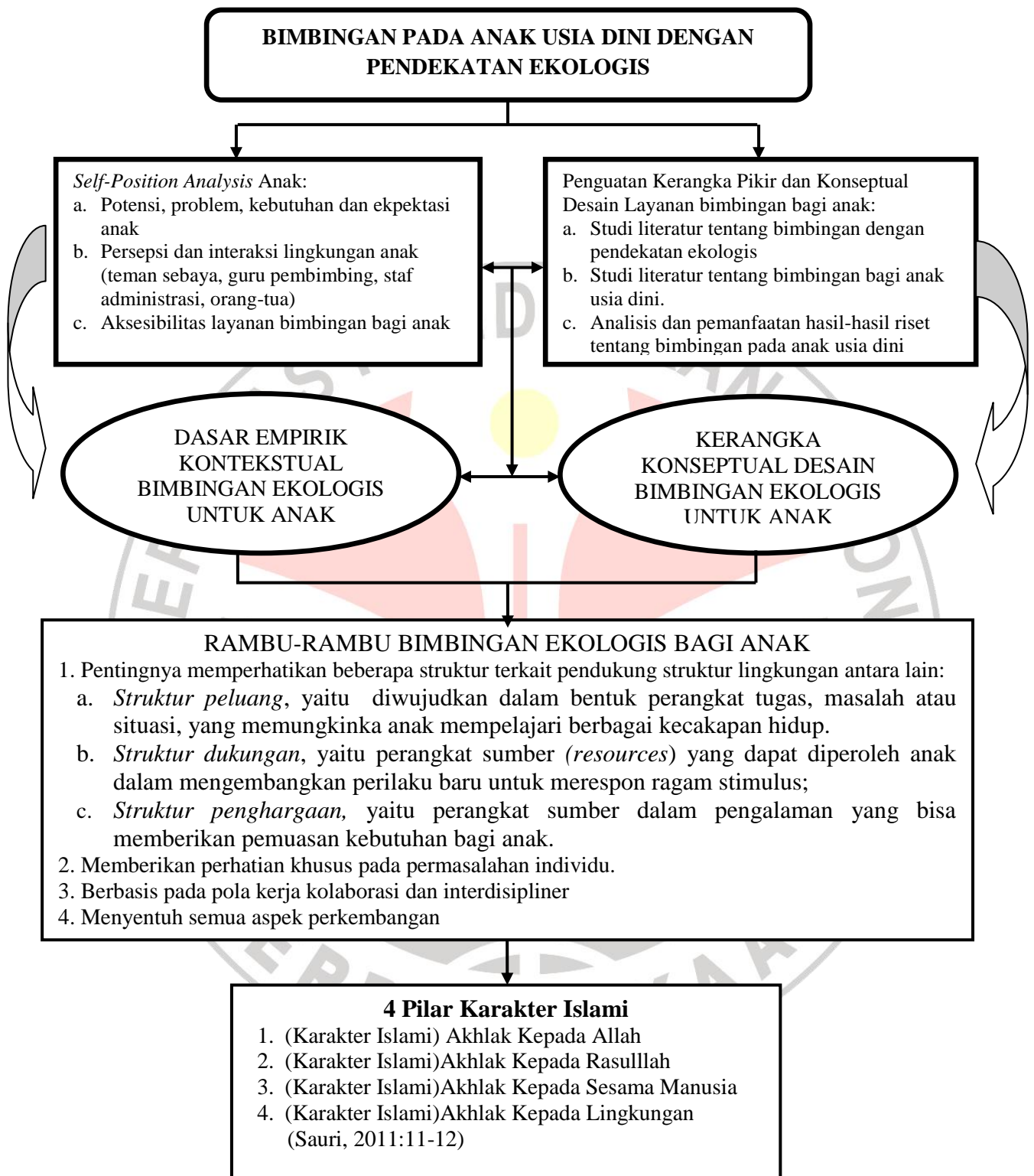
E. Asumsi Penelitian dan Kerangka Berpikir Penelitian

Penelitian didasari oleh berbagai asumsi dasar sebagai berikut.

1. Anak dilahirkan memiliki potensi fitrah untuk berkecenderungan pada karakter/ akhlak yang mulia (*akhlaqul karimah*) dengan berbasis pada agama yang lurus (*addin al qayyim*), namun dalam perkembangannya tergantung pada lingkungan yang membawanya.

2. Pengembangan karakter harus dilakukan sejak anak masih dalam usia dini, karena mendidik di pada usia dini bagai mengukir di batu, sementara mendidik di usia senja bagai mengukir di atas air.
3. Dalam mengembangkan karakter anak perlu memperhatikan potensi yang dimiliki oleh mereka, baik berupa potensi kecerdasan maupun gaya belajar mereka.
4. Pengembangan karakter membutuhkan intervensi bimbingan secara intensif dan pengkondisian lingkungan yang mendukung selaras dengan kesadaran budaya yang mereka miliki.
5. Pemberian bimbingan untuk pengembangan karakter perlu dilakukan secara sistemik dengan dukungan pengkondisian lingkungan yang mendukung mulai di kelas, sekolah dan komunitas sosial lainnya serta perlunya memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam dunia bimbingan konseling untuk anak usia dini.

Dengan mengacu pada asumsi-asumsi penelitian di atas, maka kerangka pikir penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut.



Bagan 1.1
Kerangka Pikir Penelitian